

Nomor 01, Tahun VIII, Pebruari 2004

Jurnal Ilmiah Guru



COPE

CARAKA OLAH PIKIR EDUKATIF

- ⇒ Realitas dan Idealitas dalam Reformasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- ⇒ Peranan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru
- ⇒ Peningkatan Kemampuan Berpikir Komprehensif dan Holistik Siswa SMP Melalui Pembelajaran *Integrated Science*
- ⇒ Penilaian Prestasi Siswa Melalui Portofolio dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi
- ⇒ Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah
- ⇒ Model Pembelajaran Menulis Puisi di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004

Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian,
Universitas Negeri Yogyakarta
Dinas Pendidikan Propinsi DIY
Persatuan Guru Republik Indonesia Pengurus Daerah Tingkat I Propinsi DIY

ISSN: 0853-8093

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Realitas dan Idealitas dalam Reformasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar <i>Oleh: Arif Rohman</i>	1
Peranan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru <i>Oleh: Tri Murwaningsih</i>	9
Peningkatan Kemampuan Berpikir Komprehensif dan Holistik Siswa SMP Melalui Pembelajaran <i>Integrated Science</i> <i>Oleh: Insih Wilujeng</i>	19
Penilaian Prestasi Siswa Melalui Portofolio dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi <i>Oleh: Suharsimi Arikunto</i>	29
Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah <i>Oleh: Emy Zubaidah dan Bambang Saptono</i>	35
Model Pembelajaran Menulis Puisi di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004 <i>Oleh: Sri Murtiningsih</i>	43

PENGELOLAAN MAJALAH DINDING DI SEKOLAH

Oleh: Enny Zubaidah dan Bambang Saptono *)

Abstrak

Majalah dinding atau biasa disebut Mading adalah salah satu media komunikasi yang ditempel di dinding. Mading merupakan media komunikasi dan informasi yang mudah dan murah. Kemulahan tersebut karena Mading dapat dibuat oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk itu, terutama bagi siswa dan guru di sekolah. Kemurahan terjadi karena Mading memang mudah dibaca tanpa harus mengeluarkan biaya. Itulah yang disebut dengan Mading sekolah.

Mading sekolah diciptakan tentulah memiliki fungsi dan tujuan tertentu, yaitu sebagai sarana informasi, media hiburan, menjalin tali persaudaraan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan sikap kritis terhadap mata pelajaran tertentu, dan meningkatkan wawasan sosial. Dengan demikian, Mading di sekolah diharapkan mampu membawa siswa untuk mengembangkan kreativitasnya yang teruang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mading di sekolah yang terdiri dari Mading kelas dan Mading sekolah, keduanya bertujuan untuk mengembangkan

dan meningkatkan dan meningkatkan penguasaan mata pelajaran siswa di kelas tertentu. Untuk itu, dalam pengembangannya guru hendaknya menjadi pembimbing bagi siswanya di sekolah baik dalam proses membuat naskah, mengelola naskah, sampai pada teknik pemajangannya. Diharapkan guru memiliki sifat telaten, sabar, namun juga tegas. Itu semua karya diharapkan Mading sekolah dapat terwujud.

Kata Kunci: Pengelolaan Mading, Mading di sekolah.

1. Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan Majalah Dinding (Mading) di Sekolah, perlu adanya pemahaman tentang Mading baik oleh pengelola guru maupun oleh siswa pada umumnya di sekolah.

Mading, selama ini tampaknya kurang begitu diminati banyak siswa dan guru, hal ini terbukti masih banyak Mading yang sepi muatannya. Untuk itu, perlunya pemahaman tentang teknik pengelolaan dan pengorganisasiannya.

*) Enny Zubaidah dan Bambang Saptono adalah dosen pada Program Studi PGSD FIP UNY

Mading di sekolah bagi siswa dan guru secara langsung maupun tidak langsung tentulah diharapkan keberadaannya. Dengan alasan bahwa Mading dapat digunakan sebagai tempat untuk menyalurkan kreativitas mereka. Melalui kreativitas itu pulalah, antara penulis dan pembaca akan saling berkomunikasi secara tertulis. Pembaca akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi.

Mading adalah singkatan dari Majalah Dinding (*Bulletin Board*), yaitu salah satu jenis media komunikasi yang dipajang di dinding (Tompkins dan Hoskinson, 1995). Dikatakan Majalah Dinding, karena mempunyai makna sejenis dengan majalah pada umumnya yaitu memuat informasi, namun sebagai ciri pembedanya adalah Mading dikemas pada papan yang dipajang di dinding. Pengertian dinding yang dimaksud adalah tempat yang strategis untuk memajang dan dapat dibaca oleh masyarakat pada umumnya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dikatakan bahwa Majalah Dinding adalah majalah yang tidak dirangkai, tetapi berupa lembaran-lembaran yang ditempelkan pada dinding atau papan tulis (Balai Pustaka, 1990). Dengan demikian mading adalah sejenis majalah yang terdiri dari lembaran kertas atau informasi yang terpisah-pisah, namun merupakan satu kesatuan edisi yang disajikan dalam sebuah papan atau bahan lain yang dipajang pada dinding secara tetap dan di tempat yang strategis. Selanjutnya dinyatakan bahwa, lembaran yang dimaksud adalah muatan informasi berupa naskah, artikel atau rubrik tertentu yang dapat berupa tulisan tangan, ketikan, gambar berseri dan disertai dengan

teknik menarik lainnya, sehingga merupakan wadah yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan bagi penulis, dan merupakan tempat rekreasi serta mencari pengetahuan bagi pembacanya.

Mading bukan saja dapat dibaca oleh siswa di sekolah namun juga dapat dibaca oleh masyarakat secara umum, meskipun mading tersebut dipajang di sekolah (Kanis, dkk. 1989). Akan tetapi, makalah ini lebih difokuskan pada Pengelolaan Mading di Sekolah.

2. Fungsi dan Jenis Majalah Dinding di Sekolah

Sebagai media komunikasi di sekolah, mading sudah sangat lama dikenal di lingkungan sekolah, bahkan menjadi sarana komunikasi yang populer. Popularitas mading merupakan media komunikasi dan informasi yang mudah dan murah. Lebih-lebih pada sekolah yang menekankan prinsip kesederhanaan pada biaya, Mading dapat memenuhi tuntutan kesederhanaan itu, bahkan lebih mampu memberikan manfaat pada pengembangan setiap mata pelajaran yang lebih dari itu. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, menurut Kanis dkk, (1998) manfaat tersebut antara lain hal berikut.

- a. Siswa dilatih mengenal berbagai macam ragam bahasa yang digunakan dalam bahasa majalah melalui rubrik tertentu. Rubrik tersebut misalnya rubrik: jurnalistik, opini, hiburan, humor, dan sebagainya.
- b. Siswa dilatih memahami bacaan melalui kegiatan membaca, kemudian menyusun tanggapannya secara tertulis.

- c. Siswa dapat dilatih menganalisis berbagai jenis kesalahan bahasa yang digunakan, terutama pada rubrik opini.
- d. Siswa dapat mengembangkan kosakata
- e. Siswa berkesempatan untuk mengapresiasi sastra karya dirinya dalam bentuk puisi, prosa, dan drama secara tulis.
- f. Siswa dapat dilatih menggunakan ragam bahasa Indonesia yang benar dan baik.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa Mading memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Fungsi dan tujuan tersebut dalam Kanis, dkk (1998:26-27) adalah sebagai:

- 1) sarana informasi. Fungsi tersebut serupa dengan fungsi media masa pada umumnya, yaitu memberikan pengetahuan bagi pembaca.
- 2) media hiburan. Makna hiburan yang dimaksud adalah memberikan sarana rekreasi agar merasa terhibur setelah membaca sajian dalam bentuk humor atau informasi dalam bentuk gambar dan sajian yang menarik lainnya.
- 3) sarana untuk menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan sesama anggota dalam kelompok tertentu (siswa dengan siswa/penulis dengan pembaca).
- 4) ajang untuk mengembangkan kreativitas bagi penulis dan pembaca.
- 5) sarana yang mampu menciptakan sikap kritis terhadap masalah-masalah pendidikan terutama yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah, dan sarana yang mampu meningkatkan wawasan sosial siswa terhadap keadaan

sekolah untuk pengenalan lingkungan siswa belajar.

Dengan demikian, tampak bahwa fungsi dan tujuan pengadaan Mading bagi siswa di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Masalah penting yang harus diperhatikan guru sebagai pengelola Mading (Tompkins dan Hoskinson, 1995) adalah hal berikut ini.

- a) Semua karya siswa hendaknya ditempel pada papan pajangan setelah karyanya dikoreksi guru dan jika memungkinkan dikoreksi bersama dirinya sendiri (penulis). Hal ini agar siswa memiliki kebanggaan tersendiri karena karyanya dipajang di Mading.
- b) Adanya bimbingan cara menulis secara ajeg. Proses tersebut dapat dilakukan antara guru dan siswa melalui proses bimbingan yang berkelanjutan. Siswa menulis, kemudian antara guru dan siswa mengoreksi tulisan tersebut bersama-sama. Siswa kemudian memperbaiki hingga layak untuk diterbitkan.
- b) Karya yang sudah ditempel oleh siswa, dan sudah dikoreksi bersama antara siswa dan guru, jika kemudian akan diganti karya yang baru maka siswa diminta mengambil dan kemudian memasukkannya ke dalam stop-map mereka masing-masing. Pada akhir semester atau akhir tahun, karya inilah yang merupakan hasil unjuk kerja siswa. Jadi karya inilah yang dapat digunakan oleh guru sebagai kumpulan karya atau task. Inilah yang disebut

dengan portofolio. Oleh karena, portofolio adalah suatu kumpulan bahan pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian kinerja siswa yang objektif (Depdiknas, 2002). Selanjutnya dinyatakan Depdiknas (2002: 99-100), bahwa ada beberapa prinsip dasar penerapan portofolio dalam kinerjanya. Prinsip tersebut bahwa antara guru dan siswa perlunya: (1) saling mempercayai (*mutual trust*), (2) menjaga kerahasiaan bersama (*confidentiality*), memiliki bersama (*joint ownership*), memiliki kepuasan (*satisfaction*), memiliki kesesuaian (*relevance*). Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa besarnya peranan hubungan antara guru dan siswa dalam pengelolaan Mading di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, diharapkan karya siswa dapat dipajang setelah siswa mendapatkan bimbingan dari guru sebagai pengelola Mading bersama siswanya. Guru sebagai pengelola pada akhirnya mampu membawa siswanya belajar mengelola Mading tersebut bersama-sama dengan siswa yang lain, mulai dari mengelola naskah yang masuk, menyerahkan pada pembimbing mata pelajaran untuk dikoreksi, bahkan sampai pada pengaturan dan penempatan naskah maupun tempat pajangnya.

Mading, dari waktu ke waktu keberadaannya tetaplah memberikan makna bagi siswa dan guru di sekolah, meskipun teknologi komunikasi sudah berkembang dengan pesat. Akan tetapi, kemajuan teknologi tidak harus dijadikan alasan untuk meninggalkan Mading, karena Mading tetap

memiliki kekhasan tersendiri, yaitu memungkinkan siswa dan guru untuk lebih mengembangkan kreativitasnya. Kekhasan lain yang serba terbatas adalah dalam hal fasilitas. Kesederhanaan ini sangat cocok untuk sekolah-sekolah yang belum mampu dengan peralatan modern, sehingga Mading tetap dapat dijadikan sarana yang murah dan sederhana tanpa harus kalah dalam kualitas proses dan penyampaian tujuan.

3. Mading di Sekolah

Pada dasarnya ada dua macam Mading di sekolah. Kedua macam Mading tersebut menurut Kantis, dkk (1998) adalah: (1) Mading kelas dan (2) Mading sekolah. Kedua Mading tersebut berikut dibicarakan.

1) Mading Kelas

Mading kelas adalah majalah dinding yang dikelola oleh kelas, diterbitkan oleh siswa dalam kelas melalui bimbingan guru kelas, serta memuat informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam kelas.

Dalam proses penerbitannya dapat dilakukan sewaktu-waktu manakala guru memberikan tugas kepada siswa, terutama berupa karya tulis yang berkaitan dengan mata pelajaran di kelas. Karya yang dapat dipajang pada Mading tersebut baik yang berupa gambar, laporan diskusi atau tugas mata pelajaran tertentu, misalnya: IPA, IPS, PPKn, KTK, BI, OR, Agama dan sebagainya. Penulisan tersebut dapat dituangkan dalam rubrik jurnalistik, opini, humor, dalam bentuk puisi, prosa, drama, cerita bergambar, gambar semi, laporan kegiatan, dan sebagainya. Keseluruhannya berkaitan dengan tugas guru kelas.

Dalam penempatannya, Mading kelas dapat diletakkan di kelas bagian belakang. Bentuk Mading Kelas ini, dapat berupa papan pajang yang berbentuk persegi panjang dan atau persegi, lebar dan tingginya dapat disesuaikan dengan jumlah siswa yang berada di dalam kelas tersebut. Artinya, jika semua karya siswa ditempelkan pada Mading tentunya dapat termuat seluruhnya. Oleh karena itu, jika Mading tersebut berada dalam kelas tentu hanya dapat dilihat oleh siswa dalam kelas tersebut. Teknik pemajangan lain, Mading kelas ini dapat ditempelkan di luar kelas, yakni dapat ditempatkan di teras atau di halaman kelas, atau pun di tempat lain yang strategis namun tetap di lingkungan kelas. Dengan demikian, karya siswa di kelas tersebut dapat dilihat/dibaca oleh orang lain secara umum dan dapat juga dilihat oleh siswa kelas tersebut. Hal ini pulalah yang membanggakan siswa sebagai penulis karena karyanya dibaca orang lain.

2) Mading Sekolah

Mading sekolah adalah majalah dinding yang pemuatan informasinya diperuntukkan bagi seluruh anggota masyarakat sekolah, khususnya bagi siswa dan guru. Penulis/pekarya adalah seluruh siswa dari kelas terkecil sampai dengan kelas terbesar dan guru di sekolah tersebut. Siswa seluruhnya diberi kesempatan berlomba untuk berkarya agar tulisan/karyanya dimuat di Mading sekolah. Jadi Mading sekolah sedikit memiliki persaingan yang agak ketat dalam waktu penerbitannya. Dengan alasan bahwa pengelola atau guru tidak diperkenankan untuk mematikan kreativitas siswa. Untuk itu melalui

bimbingan menulis atau berkarya secara berkelanjutan dari guru sangat dibutuhkan oleh siswa. Kebutuhan tersebut sangatlah beralasan, karena untuk menumbuhkan minat berkreasi pada siswa, hanya melalui bimbingan dengan penuh kesabaran, ketelatenan, dan keseriusan dari guru hingga karya tulis siswanya terpampang di papan pajangan.

Tidak menutup kemungkinan, petugas perpustakaan dan pegawai lain di sekolah pun juga dapat mengisi informasi dalam Mading tersebut. Akan tetapi terbatas pada kebutuhan dan kepentingan siswa di sekolah itu. Hal-hal yang dapat dimuat dalam Mading adalah minimal berupa informasi yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah. Akan tetapi dapat juga memuat informasi tambahan yang lebih luas dengan segala sistem penyusunannya/pengaturannya sebagai nilai lebihnya, seperti telah diuraikan di atas.

Sistem penyusunan/pengaturan karya siswa pada Mading sekolah, biasanya dicampur secara acak baik dalam tatapannya maupun dalam keilmuannya. Akan tetapi kadang-kadang dikelompokkan berdasarkan kelas dan keilmuannya atau penggolongannya. Hal ini tentu ada kekurangannya dan kelebihanannya. Kekurangannya tidak begitu rapi, namun segi positifnya siswa kelas kecil merasa bangga karena karyanya berdampingan dengan kelas tinggi. Dengan demikian, Mading Sekolah mempunyai ciri-ciri khusus yang agak berbeda dengan Mading kelas. Ciri tersebut dalam Kanis, dkk (1998) diuraikan di bawah ini.

- a) Di pajang di suatu tempat tertentu dalam lingkungan sekolah pada posisi yang strategis.

- b) Berpenampilan menarik, yakni dari segi penampilan visual baik dari tata warna, maupun tata artistiknya. Untuk itu, perlu diupayakan dengan teknik penyajian yang indah dan bukan berupa tumpukan lembar-lembar seperti papan pengumuman.
- c) Menyajikan wacana pendek dan singkat, dan jelas. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaklah dengan kalimat efektif, bahasa ilmiah, ragam bahasa populer, namun tetap komunikatif dan menyenangkan.
- d) Mengemukakan segi-segi yang menarik.
- e) Dibuat oleh anggota masyarakat sekolah terutama siswa.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, tampak bahwa tampilan dan sajian karya Mading Sekolah tampak lebih kompleks. Kekompleksan karya tersebut dapat dibuat berdasarkan beberapa sumber yang dapat digunakan sebagai inspirasi siswa. Misalnya:

- 1) Buku Bergambar. Buku bergambar dapat memberikan inspirasi bagi penulis dalam pembuatan artikel/cerita secara tulis dan bergambar pula.
- 2) Buku yang terbagi dalam bab. Buku tersebut dapat memberikan inspirasi pula bagi penulis dalam proses pembuatan artikel/cerita berdasarkan bab tertentu.
- 3) Cerita. Cerita dapat bersumber dari cerita lisan dan cerita tulis. Cerita yang berasal dari cerita tulis dapat terbagi atas cerita tradisional, fantasi dan cerita nyata. Ketiga cerita tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penampilannya.

- 4) Buku informasi. Buku informasi ini menyediakan informasi sosial, ilmu pengetahuan, matematika, seni dan sebagainya.
- 5) Pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi merupakan sumber informasi alami dan nyata yang paling mudah untuk dituangkan dalam bentuk cerita, baik secara tulis maupun lisan. Hal ini karena pengalaman tersebut dirasakan sendiri, dialami sendiri, dan disaksikan sendiri. Dengan demikian hal tersebut mudah dalam menuangkannya. Hal ini pulalah yang dapat menjadikan siswa terampil berbahasa karena berdasarkan pengalamannya (Combs, 1996).

Sumber informasi yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan Mading yang dimaksud bukanlah harga mati, namun guru dapat mengembangkan kekreatifannya untuk ditularkan kepada siswa agar siswa bebas berkreasi. Karya tersebut antara lain dapat berupa gagasan cemerlang yang mampu menggugah semangat juang bagi temannya di sekolah untuk berkreasi.

4. Bahasa Mading

Mading merupakan media komunikasi tertulis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan mengacu pada kaidah atau norma bahasa tulis. Itu sebabnya penggunaan bahasa dalam Mading diusahakan adanya kecermatan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Unsur kebahasaan yang dimaksud adalah: ejaan, pilihan kata, struktur, dan gaya bahasa.

Mading sebagai media tulis bersifat khusus, memiliki karakteristik yang khusus pula. Misalnya menyajikan tentang humor.

Bahasa humor yang dapat digunakan tetap harus menggunakan bahasa populer, namun tetap menimbulkan rasa yang menyenangkan dan akrab, menyentuh, memukau. Semua itu karena menggunakan bahasa dengan retorik yang menarik, yaitu menghindari gaya bahasa yang penuh ungkapan dan istilah yang terlalu teknis dan terlalu ilmiah.

Kekhususan Mading adalah terkait dengan kekhususan pembaca. Pembaca Mading dari lingkungan siswa SD tentu saja berbeda dengan sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bahasa yang dapat digunakan di lingkungan siswa SD adalah sederhana, jelas, ada di lingkungan anak, kalimat tidak terlalu panjang, dan jika memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara penulis dan pembaca. Untuk itu, bahasa Mading untuk siswa SD tetaplah mengacu pada kurikulum. Yaitu penggunaan bahasa yang benar dan baik, meskipun dalam rubrik humor, namun tetap komunikatif.

Penggunaan bahasa yang benar dan baik adalah dari tinjauan fonologisnya, morfologisnya, dan semantiknya. Itu semua dituangkan dalam rubrik yang dipilihnya. Rubrik humor tentulah menuntut penggunaan bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan rubrik opini. Demikian juga rubrik opini tentulah menuntut gaya bahasa yang berbeda jika dibandingkan dengan rubrik jurnalistik, dan sebagainya. Jadi penggunaan bahasa penting dalam Mading.

5. Penutup

Mading di sekolah dapat membina siswa menjadi generasi yang tahu akan dirinya sendiri. Siswa akan dapat mengem-

bangkan dirinya melalui kegiatan organisasi sekolahnya melalui antara lain Mading ini. Melalui Mading mereka baik siswa, guru, petugas perpustakaan, dan pegawai sekolah lainnya akan dapat belajar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Mereka sekaligus dapat mengembangkan wawasan berpikir, bersosialisasi, maupun mengembangkan raganya. Upaya ini dapat terwujud dengan sendirinya apabila semua warga masyarakat sekolah bersedia mengerakkannya. Hanya melalui pimpinan sebagai motor penggeraklah yang dapat menentukannya.

Pimpinan sekolah dan jajarannya adalah penggerak utama untuk mewujudkan Mading sekolah. Tanpa adanya kemampuan, kesadaran, kemauan tak akan terwujud. Jadi perlunya ada pengelolaan dan pembinaan yang bertanggung jawab antar anggota masyarakat sekolah.

Pengelolaan Mading di sekolah hendaklah dipahami oleh pengelola Mading. Hal tersebut sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah yang mengarah pada terwujudnya Mading di sekolah. Khususnya Mading di SD tetap mempunyai ciri umum yang sama. Akan tetapi tetap mempunyai ciri khusus sebagai pembetta. Ciri khusus yang ada di SD, Mading terletak pada pengelolaannya termasuk penulis dan pembacanya, yaitu lebih melibatkan siswa.

Siswa SD yang berada pada tingkat perkembangan operasional konkret menuntut segala sesuatunya serba konkret, termasuk dalam cara membuat isi yang akan dituangkan dan cara menyusun, sampai dalam bentuk penyajiannya dalam Mading. Untuk itu guru adalah model yang terbaik bagi siswanya, baik dalam pembimbingan,

pembinaan, dan kelangsungannya. Keseluruhannya membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keefektifan dari guru. Diharapkan melalui Mading upaya meningkat minat baca dan tulis dapat terwujud secara nyata. Dengan ini diharapkan tujuan pengelolaan Mading dapat terwujud di setiap sekolah khususnya di SD.

Daftar Pustaka

- Combs, Martha. (1996). *Developing Competent Readers and Writers in the Primary Grades*. New Jersey: Prentice Hall.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2002). *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas Di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI*. Jakarta: Dirjen Dikdikdasmen.
- Kanis Burung, Djony Herfan, dan Djoko Pinurbo. (1998). *Dasar-dasar Penerbitan Majalah Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusdarto Pramono. (1998/1999). *Arti Maksud dan Tujuan Mading*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda dan Pramuka.
- Tompkins dan Hoskinson. (1995). *Language Arts*. Merrill: Prentice Hall.

